

## MEMAHAMI KONSEP DAN RESPONS UMAT ISLAM TENTANG KALENDER ISLAM GLOBAL TURKIYE<sup>1</sup>

Oleh :

Susiknan Azhari

(Wakil Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan  
Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

### **Pendahuluan**

Pada Musyawarah Nasional Tarjih ke-26 di Padang Sumatera Barat tahun 1424/2003 menghasilkan beberapa keputusan penting, antara lain kedudukan hisab dan rukyat adalah sama dan jika garis batas tanggal membelah wilayah Indonesia maka keputusannya diserahkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Patut dipahami sebelum dilaksanakan Munas Tarjih tersebut ada kasus penolakan Surat Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 15/EDR/1.0/E/2002 tentang Awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1423 H dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Gondangrejo Karanganyar yang ditandatangani oleh Djuwaini (Ketua) dan Djoko Suwito (Sekretaris) tertanggal 23 Oktober 2002.

Salah satu alasan penolakan terhadap Surat Edaran tersebut karena di dalamnya tidak dicantumkan dalil al-Qur'an dan as-Sunah. Hal ini dianggap akan membahayakan dan membingungkan warga persyarikatan serta menyebabkan taqlid buta. Di sisi lain Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Daerah Muhammadiyah

---

<sup>1</sup> Makalah ini disampaikan dalam "Seminar dan Sosialisasi Kalender Hijriah Global Terpadu" kolaborasi Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, pada tanggal 28-29 Rabiul Awal 1445/13-14 Oktober 2023 bertempat di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Kabupaten Cilacap mohon penjelasan tentang makalah yang ditulis oleh Abdul Wakhid yang menyatakan bahwa “Menetapkan awal Ramadan atau Idul Fitri dengan hisab yang keberadaan bulan pada waktu matahari terbenam belum mungkin dirukyah adalah meyalahi syariat”.

Sementara itu Muhda Hadisaputro berkirim surat kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah tertanggal 20 Ramadan 1423/26 November 2002. Menurut Surat Edaran PP Muhammadiyah tentang penetapan Awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1423 H perlu disertai pembinaan kepada warga persyarikatan, khususnya yang berada di wilayah yang ketinggian hilalnya masih di bawah ufuk. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kebingungan dan ketegangan antar warga.<sup>2</sup>

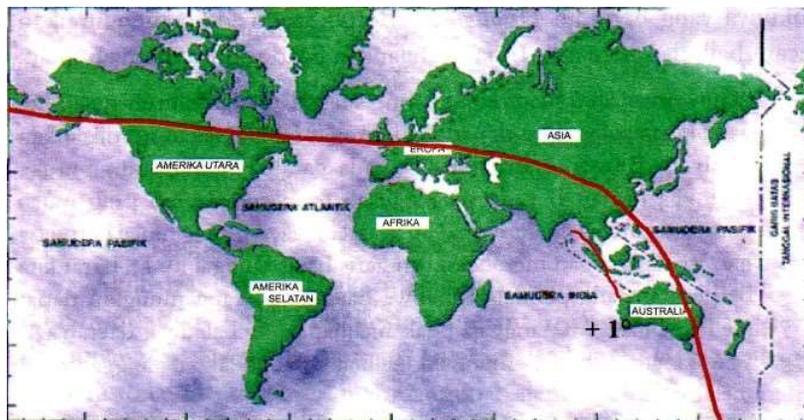
Dalam Surat Edaran tertulis berdasarkan hasil hisab dengan kriteria wujudul hilal menyebutkan bahwa ijtimak menjelang 1 Syawal 1423 H jatuh pada hari Rabu, 4 Desember 2002, pukul 14.34.24 WIB. Saat itu, waktu matahari terbenam tinggi hilal untuk Sabang (lintang =  $05^{\circ} 54'$  dan bujur =  $95^{\circ} 21'$  BT)  $0^{\circ} 53' 16''$ , Yogyakarta (lintang =  $-07^{\circ} 48'$  dan bujur =  $110^{\circ} 21'$  BT)  $0^{\circ} 41' 42''$ , dan Merauke (lintang =  $-08^{\circ} 30'$  dan bujur  $140^{\circ} 27'$  BT)  $-0^{\circ} 25' 30''$ . Untuk itulah Pimpinan Pusat Muhammadiyah menetapkan bahwa Hari Raya Idul Fitri 1423 H jatuh pada hari Kamis 5

---

<sup>2</sup> Berkenaan dengan Surat Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 15/EDR/1.0/E/2002 tertanggal 14 Rajab 1423/21 September 2002 tentang Awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1423 maka Pimpinan Pusat Muhammadiyah memandang perlu untuk memberikan penjelasan bahwa penetapan awal Syawal 1423 berpatokan pada pandangan bahwa seluruh wilayah Republik Indonesia merupakan satu kesatuan wilayah hukum. Pimpinan Pusat memahami benar bahwa menjelang tanggal 1 Syawal 1423 yakni 29 Ramadan 1423 bertepatan 4 Desember 2002 di sebagian kecil wilayah Indonesia hilal belum wujud (Manado, Ternate, Ambon, Fak-Fak, dan Dabo) maka PP Muhammadiyah dapat memahami dan menghargai pendapat serta keyakinan sebagian warga Muhammadiyah yang berada-berada di wilayah-wilayah yang hilalnya belum wujud untuk mengamalkan ibadah Idul Fitri 1423 sesuai dengan pendapat dan keyakinannya. Selengkapnya baca Surat Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 15/EDR/1.0/E/2002 tentang Awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1423 H.

Desember 2002.<sup>3</sup> Namun, dalam kenyataannya Muhammadiyah memberikan “kebebasan” kepada warganya di bagian Timur untuk mengikuti keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah atau keputusan Pemerintah dengan memperhatikan aspek kemaslahatan bagi daerah setempat.<sup>4</sup> Perhatikan gambar berikut ini:

### **Garis Wujudul Hilāl Nol Derajat Menjelang Syawal 1423**



Ijtimak: Rabu, 4 Desember 2002, pkl. 14:34 WIB

Sidang itsbat/rukyat: Rabu, 4 Desember 2002

<sup>3</sup>Lihat Surat Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 15/EDR/1.0/E/ 2002 tentang Awal Ramadhan, Syawal, dan Zulhijjah 1423 H tertanggal 14 Rajab 1423 H/ 21 September 2002 M. Surat edaran ini kemudian ditindaklanjuti dengan konferensi pers dan hasilnya dimuat di Media Massa, seperti harian *Kompas*, Kamis 28 November 2002, hlm. 1, *Media Indonesia*, Kamis 28 November 2002, hlm. 1, *Republika*, Kamis 28 November 2002, hlm. 1, dan *Suara Merdeka*, Kamis 28 November 2002, hlm. 1. Baca pula Moedji Raharto. “Kompetisi Hilal Awal Syawal 1423 H”, dimuat dalam harian *Kompas*, Rabo 4 Desember 2002, hlm. 1. Bandingkan pula Moedji Raharto. “Catatan Visibilitas Hilal Awal Ramadhan & Syawwal 1423 H”, Sumber: [www.as.itb.ac.id](http://www.as.itb.ac.id).

<sup>4</sup> Keputusan seperti ini pernah dilakukan Muhammadiyah pada tahun 1962. Dalam surat edarannya tertanggal 26 Januari 1962 No. III/IV.A/1962 Muhammadiyah menyatakan : Untuk daerah sebelah barat Makasar Idul Fitri 1381/1962 jatuh pada hari Rabo Pahing 7 Maret 1962 (pada malam Rabo itu hilal sudah wujud), sedang daerah Makasar dan sebelah timurnya pada hari Kamis Pon tanggal 8 Maret 1962 (Karena pada malam Rabo tanggal 6 Maret 1962 hilal belum wujud).

Pasca hasil Munas Tarjih di Padang tahun 1424/2003 terjadi perbedaan dalam menentukan Idul Fitri antara Muhammadiyah dan Pemerintah. Muhammadiyah menetapkan Idul Fitri 1427 jatuh pada hari Senin 23 Oktober 2006, sedangkan pemerintah dan Nahdlatul Ulama menetapkan Idul Fitri 1427 jatuh pada hari Selasa 24 Oktober 2006. Memperhatikan situasi dan kemungkinan terjadi perbedaan dalam menentukan awal Syawal 1428/2007, Din Syamsuddin selaku Ketua Umum PP Muhammadiyah mendorong Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah menyelenggarakan kegiatan bersifat internasional yang membicarakan upaya penyatuan kalender Islam Internasional.

Sebetulnya pertemuan bersifat internasional ahli hisab dan rukyat telah diagendakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah pada tahun 1440/2009 menjelang Muktamar Muhammadiyah Satu Abad di Yogyakarta. Pertemuan Internasional membahas Kalender Islam Internasional diselenggarakan di Hotel Sahid Jakarta pada tahun 1428/2007 dengan narasumber dari berbagai negara, antara lain Mohammad Ilyas, Jamaluddin Abd Raziq, Mohammad Syaikat Audah (M. Odeh), dan Muhammad Ahmad Sulaiman. Hasil pertemuan ini memberi inspirasi sekaligus embrio bagi para tokoh hisab Muhammadiyah melakukan kajian tentang hisab rukyat, khususnya Kalender Islam Internasional. Akhirnya pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 tahun 2015 di Makassar secara resmi Muhammadiyah mendeklarasikan pentingnya kalender Islam global yang dimuat dalam salah satu keputusannya.

### **Berbagai Pengertian tentang Kalender Islam**

Dalam literatur klasik maupun kontemporer istilah kalender biasa disebut dengan tarikh,<sup>5</sup> takwim,<sup>6</sup> almanak,<sup>7</sup> dan penanggalan.<sup>8</sup> Istilah-istilah tersebut pada prinsipnya memiliki makna yang sama.<sup>9</sup> Salah satu sumber referensi yang menarik adalah karya P. J. Bearman, *The Encyclopaedia of Islam* (2000). Dalam buku ini pengarang melakukan sebuah studi etimologis kecil tentang berbagai istilah yang berkaitan dengan makna Kalender Hijriah. Menurutnya, Kalender Hijriah adalah kalender yang terdiri dua belas bulan kamariah; setiap bulan berlangsung sejak penampakan pertama bulan sabit hingga penampakan berikutnya (29 hari atau 30 hari),<sup>10</sup> sedangkan *Leksikon Islam* menyebutkan bahwa

---

<sup>5</sup>Selengkapnya lihat F. Steingass. *Arabic-English Dictionary*, cet. II (New Delhi : Cosmo Publications, 1978), p. 158. Lihat juga Hans Wehr. *Dictionary of Modern Written Arabic*, cet. IV (Germany ; Otto Harrassowitz, 1994), p. 15. Baca pula Noor Ahmad SS. *Risalah Syamsu al-Hilal*, (Kudus : Madrasah Tasywiq at-Tullab Salafiyah, t.t), p. 7.

<sup>6</sup>Lihat Munir Ba'albaki. *Al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionary*, cet. VII (Beirut : Dar al-Ilm li al-Malayin, 1974), p. 144. Lihat juga Ahmad SH al-Khatib. *A New Dictionary of Scientific & Technical Terms*, cet. IV (Libanon : Maktabah Libanon, t.t), p. 77. Baca pula Mohd Khair bin Hj Mohd Taib. *Takwim Istilah (Hijriah-Masehi) 1401-1500 H/1980-2077 M*, (Kuala Lumpur : Jabatan Perdana Menteri (Bahagian Agama) Pusat Islam, t.t).

<sup>7</sup>Baca Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif, t.t), p. 1263. Kata almanak juga sering dipakai dikalangan Muhammadiyah dan NU, seperti Almanak Muhammadiyah dan almanak PB NU.

<sup>8</sup>Uraian selengkapnya baca *Panji Masyarakat*, No. 582, 7-16 Zulhijah 1408/21-30 Juli 1988, p. 74-76. Baca pula *Panji Masyarakat*, No. 718, Tahun XXXIV, 28 Syawal - 7 Zulkaidah 1412 H/ 1-10 Mei 1992, p. 64-67.

<sup>9</sup>Baca Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), p. 380 dan 904.

<sup>10</sup>*Ibid.* Lihat juga John L. Esposito. *The Oxford Encyclopaedia of The Modern Islamic World*, cet. I (New York : Oxford University Press, 1995), Vol. 2, p. 301.

Kalender Hijriah atau Tarikh Hijriah adalah penanggalan Islam yang dimulai dengan peristiwa hijrah Rasulullah.<sup>11</sup>

Moedji Raharto dalam artikelnya yang berjudul “Dibalik Persoalan Awal Bulan Islam” menjelaskan bahwa sistem Kalender Hijriah atau Penanggalan Islam adalah sebuah sistem kalender yang tidak memerlukan pemikiran koreksi, karena betul-betul mengandalkan fenomena fase bulan;<sup>12</sup> dalam bahasa T. Djamaluddin, Kalender Kamariah merupakan kalender yang paling sederhana yang mudah dibaca di alam. Awal bulan ditandai oleh penampakan hilal (*visibilitas hilal*) sesudah matahari terbenam (*maghrib*).<sup>13</sup>

Seorang tokoh dari Yogyakarta, Basit Wahid, yang menaruh perhatian terhadap Kalender Hijriah menyatakan bahwa Kalender Hijriah adalah kalender yang didasarkan pada sistem kamariah semata. Satu tahun ditetapkan berjumlah 12 bulan, sedang perhitungan bulan dilakukan berdasarkan fase-fase bulan atau *manazilnya*.<sup>14</sup> Muhammad

---

<sup>11</sup> Baca Pustaka Tim Penyusun. *Leksikon Islam*, cet. I (Jakarta : Pustaka Azet, 1988), Jilid II, p. 711.

<sup>12</sup>Baca Moedji Raharto. “Dibalik Persoalan Awal Bulan Islam”, dimuat dalam majalah *Forum Dirgantara*, No. 02 /TH. I/ Oktober/ 1994, p. 25.

<sup>13</sup>Uraian selengkapnya lihat T. Djamaluddin. “Kalender Hijriah, Tuntunan Penyeragaman Mengubur Kesederhanaannya”, dimuat dalam harian *REPUBLIKA*, Jum’at, 10 Juni 1994, p. 8.

<sup>14</sup>Baca Basit Wahid. “Kalender Hijriah Tiada Mitos di Dalamnya”, dimuat dalam *BAKTI*, No. 13/Tahun II/Juli 1992, p. 13. Baca juga Purwanto. “Penyeragaman Kalender Islam Sebuah Harapan”, dimuat dalam *Risalah*, No. 3/XXXI/Juli/1993, p. 19. Bandingkan juga Ian Richard Netton. *A Popular Dictionary of Islam*, (London : Curzon Press, 1992), p. 61.

Basil at-Tai dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Falak wa at-Taqawim*" menyatakan bahwa Kalender Hijriah adalah kalender kamariah yang mulai digunakan pada masa khalifah Umar bin Khattab dengan mendasarkan pada hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah.<sup>15</sup>

Sementara itu Mohammad Ilyas yang dianggap sebagai penggagas Kalender Islam Internasional menjelaskan, Kalender Hijriah atau Kalender Islam adalah kalender yang berdasar atas perhitungan kemungkinan hilal atau bulan sabit terlihat pertama kali dari sebuah tempat pada suatu negara.<sup>16</sup> Dengan kata lain yang menjadi dasar Kalender Hijriah adalah *visibilitas hilal* di suatu negara.

Dari berbagai rumusan di atas dapat diperoleh keterangan bahwa pada mulanya yang menjadi patokan Kalender Hijriah adalah hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah dan penampakan hilal bukan hisab atau rukyat. Dalam perkembangan berikutnya Jamal Eddine Abderrazik memperkenalkan konsep kalender Islam terpadu (*at-Taqwim al-Qamary al-Islamiy al-Muwahhad*). Ia merumuskan Kalender Islam Terpadu adalah

---

<sup>15</sup>Selengkapnya baca Muhammad Basil at-Tai. '*Ilmu al-Falak wa at-Taqawim*, cet. I (Kairo : Dar an-Nafais, 2003/ 1424), p. 248. Baca juga Ali Hasan Musa. *At-Tauqit wa at-Taqwim*, cet. I (Damaskus : Dar al-Fikr, 1998), p. 121-126.

<sup>16</sup>Baca Mohammad Ilyas. *A Modern Guide to Astronomical*, p. 58-59. Baca pula Mohammad Ilyas. *Sistem Kalender Islam dari Perspektif Astronomi*, cet. I (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), p. 40-42.

Kalender yang berdasarkan sistem kamariah dengan prinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia dan awal bulan berdasarkan visibilitas hilal.<sup>17</sup>

Jamal Eddine Abderrazik tidak menyebutkan kriteria visibilitas hilal yang digunakan.<sup>18</sup> Hanya saja ketika membahas persoalan “hisab rukyat hukmiah” mengutip kriteria visibilitas hilal Istanbul 1978 (5,8).<sup>19</sup> Berdasarkan berbagai definisi yang berkembang dan pembacaan terhadap hasil Konferensi di Turkiye 1437/20016<sup>20</sup> maka disimpulkan Kalender Islam Global Pemersatu adalah kalender yang menggunakan sistem lunar dengan prinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia, dan awal bulan dimulai jika telah terjadi konjungsi dan visibilitas hilal di belahan dunia manapun.

Kehadiran sebuah definisi yang komprehensif tentang kalender Islam global pemersatu sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar dapat diuji konsistensi antara teori dan praktik. Selama ini definisi tentang kalender Islam kurang diperhatikan bahkan belum dirumuskan sehingga terjadi keretakan antara teori dan praktik. Perbincangan lebih terfokus persoalan hisab dan rukyat. Akibatnya ditemukan beberapa kali umur

---

<sup>17</sup>Selengkapnya baca Jamal Eddine Abderrazik. *At-Taqwim al-Qamary al-Islamy al-Muwahhadi*, cet. 1, (Rabat : Marsan, 2004), p. 18-24.

<sup>18</sup>*Ibid*, p. 23.

<sup>19</sup>*Ibid*, p. 50.

<sup>20</sup>Selengkapnya baca hasil prosiding *Mu'tamar Tawhid at-Taqwim al-Hijry al-Muwahhad*, 21-23 Syakban 1437/28-30 Mei 2016. .

bulan kamariah hanya 28 hari. Tentu saja hal ini kurang sesuai dengan prinsip kalender Islam. Contoh kongkretnya kasus yang terjadi pada tahun 1440/2019.

Pada tahun 1440/2019 sesama anggota MABIMS terjadi perbedaan dalam penentuan awal dan akhir Ramadan. Hal ini dapat diperhatikan dalam penentuan awal dan akhir Ramadan 1440.<sup>21</sup> Indonesia, Malaysia, dan Singapore menetapkan awal Ramadan 1440 jatuh pada hari Rabu 6 Mei 2019, sedangkan Brunei Darussalam menetapkan awal Ramadan 1440 jatuh pada hari Kamis 7 Mei 2019. Perbedaan ini juga mengakibatkan perbedaan dalam mengakhiri Ramadan 1440.<sup>22</sup> Indonesia, Malaysia, dan Singapore menetapkan awal Syawal 1440 jatuh pada hari Rabu 5 Juni 2019, sedangkan Brunei Darussalam menetapkan awal Syawal 1440 jatuh pada hari Kamis 6 Juni 2019. Selanjutnya pada permulaan bulan Zulkaidah 1440 Brunei Darussalam mengikuti Takwim MABIMS sehingga

---

<sup>21</sup> Selengkapnya lihat [www.icoproject.org](http://www.icoproject.org), diakses pada tanggal 17 Zulkaidah 1440/20 Juli 2019, pukul 21.30 WIB.

<sup>22</sup> Pegangan Negara Brunei Darussalam dalam penentuan awal Syawal ialah dengan hanya menggunakan kaedah rukyah. Rukyah akan dilakukan pada tanggal 29 Ramadan untuk menentukan awal bulan Syawal. Jika hilal gagal dilihat, negara Brunei Darussalam akan menggenapkan kepada 30 hari konsisten dengan hadis dan pendapat Mazhab Syafi'i. Sementara itu hisab pada pandangan Brunei, hanya sebagai panduan untuk melakukan rukyat saja dan tidak digunakan untuk menentukan awal bulan walaupun posisi hilal telah memenuhi kriteria imkanur rukyat MABIMS. Selengkapnya baca Shahir Akram Hassan dan Mohd Shukri Hanapi. *Prosedur Operasi Piawai (SOP) dalam Penentuan Awal Syawal di Negara Brunei Darussalam*, Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) Universiti Sains Malaysia.

mengakibatkan umur bulan Syawal 1440 di Brunei Darussalam hanya 28 hari.<sup>23</sup>

Perlu disadari bersama perbedaan dalam penentuan awal bulan berakibat perbedaan dalam menentukan tanggal saat purnama (*full moon*). Padahal objeknya sama di tempat yang sama. Salah satu kasus yang dapat dijadikan renungan bersama adalah gambar berikut ini.



(Sumber Foto : FB Langit Selatan)

Gambar di atas hasil bidikan Tim Langit Selatan pada hari Jum'at 29 September 2023 pukul WIB di Bandung. Jika dikonversi ke dalam Kalender Hijriah yang berkembang maka terjadi perbedaan dikarenakan

---

<sup>23</sup> Hal ini disebabkan awal Zulkaidah 1440 ditetapkan pada hari Kamis 4 Juli 2019 sebagaimana tercantum pada Kalender Islam Brunei Darussalam Tahun 1440 yang diputuskan oleh Mahkamah Syariah. Kenyataan ini juga dibenarkan oleh Hj. Mahadi salah seorang ahli Falak Brunei Darussalam, wawancara pada hari Sabtu 10 Zulkaidah 1440/ 13 Juli 2019, pukul 09.18 WIB.

perbedaan dalam memulai awal bulan Rabiul Awal 1445 H. Dalam Kalender Muhammadiyah tertulis bahwa tanggal 29 September 2023 bertepatan dengan hari Jum'at 15 Rabiul Awal 1445 H, sedangkan menurut Taqwim Standar Indonesia dan Almanak PBNU tanggal 29 September 2023 bertepatan dengan hari Jum'at 15 Rabiul Awal 1445 H. Dengan kata lain gambar dan ukuran sama tetapi penyebutan tanggal berbeda. Inilah ruang ijtihad yang terbuka untuk disatukan dalam sebuah sistem kalender Islam yang mapan.

#### **Konsep dan Respons Para Tokoh terhadap Kalender Islam Global Turkiye 1437/2016.**

Perbincangan seputar kalender Islam internasional atau kalender Islam global tidak bisa melupakan jasa Mohammad Ilyas. Untuk membangun konsep visibilitas hilal ia melakukan observasi awal bulan di Pusat Falak Syekh Tahir yang bermarkas di Pulau Pinang Malaysia. Selama kurang lebih dua puluh tahun (1977-1997).<sup>24</sup> Gagasan Ilyas tentang kalender Islam internasional didasarkan bahwa perbedaan dalam memulai dan mengakhiri Ramadan perlu diakhiri. Bagi Ilyas, sekiranya ingin menjadikan kalender Islam bermakna dan dapat diimplementasikan

---

<sup>24</sup>Lihat Mohammad Ilyas. *Sistem Kalender Islam Dari Perspektif Astronomi*, cet. 1, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), p. 40.

dalam kehidupan sehari-hari maka kalender Islam harus bersifat universal.<sup>25</sup>

Pemikiran Ilyas memberi inspirasi bagi para pengkaji kalender Islam internasional periode berikutnya, seperti Mohammad Durani, Khalid Syawkat, Jalaluddin Khanji, Mohammad Syawkat Audah (M. Odeh), Nidhal Guessoum, dan Jamal Eddine Abderrazik. Masing-masing tokoh merumuskan konsep yang beragam dan saling melengkapi. Semua konsep yang berkembang dikaji dalam beberapa pertemuan oleh para ahli astronomi dan syari'ah yang menghasilkan 5 sistem kalender, yaitu (1) Kalender Jamal Eddine Abderrazik, (2) Kalender Turki Revisi, (3) Kalender Turki saat ini, (4) Kalender Hijriah Universal Mohammad Odeh, dan (5) Kalender Nidhal Guessoum.

Selanjutnya dari lima sistem kalender yang dikaji oleh Tim Pakar mengerucut pada dua konsep kalender, yaitu Kalender Uhady dan Kalender Thunay. Keduanya diajukan untuk dipilih oleh peserta muktamar. Akhirnya konsep Kalender Uhady memperoleh suara terbanyak dan terpilih sebagai kalender Islam global dalam pertemuan di Turkiye 1437/2016. Kalender Uhady berprinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia. Hal ini bukan berarti bahwa umat Islam di seluruh dunia

---

<sup>25</sup>*Ibid*, p. 42.

akan berpuasa pada saat yang sama atau pada jam yang sama di seluruh muka bumi.<sup>26</sup>

Konsep Kalender Islam Global Turkiye 1437/2016 banyak dipengaruhi pemikiran sistem kalender Jamal Eddine Abderrazik. Sementara itu kalender Jamal Eddine Abderrazik sangat dipengaruhi konsep ijtimak yang dipedomani Kalender Ummul Qura pada era Fadl Muhammad Ahmad (1393/1973-1419/1998).<sup>27</sup>

Terlepas pengaruh dari Kalender Ummul Qura, Kalender Islam Unifikatif memberi harapan baru bagi upaya penyatuan Kalender Islam Global dan akhirnya terpilih sebagai kalender yang dijadikan rujukan untuk diimplementasikan dengan modifikasi sebagai berikut:

1. Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan di mana bulan baru dimulai pada hari yang sama di seluruh kawasan dunia tersebut.
2. Bulan baru dimulai apabila di bagian manapun di muka bumi sebelum pukul 24 (pukul 00:00) Waktu Universal (WU)/GMT telah terpenuhi kriteria berikut : jarak sudut antara matahari dan bulan (elongasi) pada waktu matahari terbenam mencapai 8 derajat atau

---

<sup>26</sup>Selengkapnya baca hasil prosiding *Mu'tamar Tawhid at-Taqvim al-Hijry al-Muwahhad*, p. 221. Baca juga Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. *Esai-Esai Kalender Islam Global*, cet. 1, (Medan :Al-Azhar Centre dan OIF UMSU, 2021), p. 73.

<sup>27</sup> Baca Susiknan Azhari. *Penyatuan Kalender Islam Dari Solidaritas Individual-Sektarian Menuju Solidaritas Kebangsaan-Keumatan*, p. 64.

lebih, dan ketinggian hilal di atas ufuk saat matahari terbenam mencapai 5 derajat atau lebih.<sup>28</sup>

3. Apabila kriteria pada poin 2 di atas terjadi setelah pukul 00:00 WU/GMT maka bulan baru tetap dimulai dengan ketentuan (a) apabila imkanur rukyat hilal menurut kriteria Istanbul 1978 sebagaimana dikemukakan di atas telah terjadi di suatu tempat mana pun di dunia dan ijtimak di New Zealand terjadi sebelum fajar, dan (c) imkanur rukyat tersebut (sebagaimana pada huruf a) terjadi di daratan benua Amerika.<sup>29</sup>

Selanjutnya perlu dipahami dalam sistem kalender Islam global ada prinsip dan syarat yang harus dipenuhi. Adapun prinsip yang dimaksud yaitu : (1) penerimaan terhadap imkanur rukyat, (2) kesatuan matlak, (3) satu hari satu tanggal di seluruh dunia, (4) penggunaan internasioan *dateline*, dan (5) kalender Islam untuk persoalan ibadah dan muamalah. Sementara itu ada 3 syarat yang harus dipenuhi yaitu (1) telah terjadi ijtimak di suatu tempat di belahan bumi manapun, (2) tidak boleh menunda awal bulan baru di suatu kawasan yang telah memenuhi imkanur rukyat, dan (3) tidak boleh memaksa tempat lain memasuki bulan baru yang belum terjadi ijtimak.

---

<sup>28</sup>Kriteria ini terbuka untuk diperbaiki sebagaimana tercantum dalam keputusan Konferensi poin 4 b. Selengkapnya baca hasil prosiding *Mu'tamar Tawhid at-Taqwim al-Hijry al-Muwahhad*, p. 401. Penulis mencoba melakukan perbandingan dengan kriteria lain selama 10 tahun. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 makalah ini.

<sup>29</sup>Dikutip dari Syamsul Anwar. *Studi Islam Kontemporer Bagia Dua*, cet. 1 (Yogyakarta : UAD Press, 2020), p. 240.

Prinsip, syarat, dan kriteria Kalender Islam Global hasil Konferensi Turkiye 2016/1437 memiliki basis epistemologi yang memungkinkan terwujudnya “Satu Hari Satu Tanggal untuk Seluruh Dunia”. Meskipun kalender Islam global mengembangkan konsep “satu matlak” tetapi tetap memperhatikan peristiwa ijtimak sebagai syarat minimal yang harus dipenuhi di seluruh wilayah belahan dunia agar umur bulan tidak kurang dari 29 hari. Hal ini merujuk ketentuan dalam hadis bahwa usia bulan kamariah adalah 29 hari atau 30 hari.<sup>30</sup> Hanya saja belum sepenuhnya umat Islam memberi apresiasi positif terhadap hasil Turki 2016/1437.<sup>31</sup> Kecenderungan penolakan lebih dipengaruhi dari aspek fikih. Pandangan ini juga pernah disampaikan oleh Taufiq. Dalam uraiannya disebutkan bahwa problem penyatuan kalender Islam internasional adalah persoalan syari’ah, rukyat, dan hisab.<sup>32</sup>

Adapun respons para tokoh terhadap kehadiran kalender Islam global Turkiye 1437/2016, diantaranya :

1. Prof. Madya Baharrudin bin Zainal, Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) Kuala Terengganu Malaysia.

---

<sup>30</sup>Hadis riwayat al-Bukhari dari Ibn Umar. Diskusi seputar pandangan para ulama tentang jumlah hari dalam bulan kamariah dapat dibaca Abdul Mufid. *Moderasi Beragama Perspektif Yusuf al-Qaradawi Kajian Interdisipliner tentang Penyatuan Hari Raya*, cet. 1, (Purwokerto : Pena Persada, 2019), 79-112.

<sup>31</sup>Perlu pemetaan dan sosialisasi sehingga diketahui kekuatan dan kelemahannya. Baca Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. “Analisis SWOT Penerapan Kalender Islam Global <https://oif.umsu.ac.id/2023/09/analisis-swot-penerapan-kalender-islam-global/>.”

<sup>32</sup>Selengkapnya baca Taufiq. “Problematika Penyatuan Takwim Islam Internasional” disampaikan dalam *Seminar Ru’yah & Hisab Menurut Tinjauan Astronomi dan Fuqaha*, diselenggarakan oleh Dewan Da’wah Islamiyyah Indonesia pada tanggal 27-28 Nopember 1999, p. 2. Selama ini ada kecenderungan lebih merujuk pada karya asing. Padahal tokoh-tokoh awal yang berkhidmat dalam kajian kalender Islam telah menghasilkan berbagai pemikiran yang ditulis dan disampaikan dalam berbagai pertemuan.

“Pada 28-30 Mei 2016, satu kongres Penyatuan Kalendar Hijri Seluruh Dunia telah diadakan di Istanbul yang dihadiri hampir 60 negara. Walaupun keputusan utamanya yang dibuat secara undian menerima penggunaan satu bentuk takwim Hijri seluruh dunia yang seragam dengan mengenyahkan konsep ‘ikhtilaaf matlak’, namun negara-negara Islam masih boleh mengkajinya sesuai dengan keadaan tempatan. Secara umum, kongres ini sebenarnya mengulangi proses kerja IICP yang telah digerakkan hampir 40 tahun lalu, atau merupakan satu proses tajdid terhadap kelesuan negara-negara Islam mengatasi masalah memajukan penggunaan takwim Islam global dan Islah sepadan dengan elemen baharu kemajuan sains serta teknologi maklumat dan komunikasi”.

2. Dr. Raihana Abdul Wahab, Pensyarah Astronomi Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur.

"Persidangan Kalendar Islam Global di Turki pada 2016 adalah salah satu usaha bagi membawa penyatuan terhadap pelaksanaan Kalendar Islam di peringkat antarabangsa. Usaha ini dilihat satu bentuk positif bagi memastikan integrasi antara Syariah dengan Astronomi dalam menentukan awal permulaan bagi bulan Hijri. Perkara ini adalah merujuk kepada hasil resolusi yang dikemukakan supaya penentuan awal bulan Hijri berdasarkan kriteria kenampakan hilal (*imkan-al-rukyah*) yang disepakati. Melalui adaptasi kriteria kenampakan hilal yang satu, ia dapat

mencari titik temu yang lebih harmoni antara hisab dan rukyah dimana data hisab dapat membantu rukyah dan rukyah dapat memastikan (mengkonfirmasi) data hisab. Malah, penerimaan persepakatan dalam kriteria yang digunakan merupakan langkah pertama penerimaan Sistem Kalendar Islam Global yang tunggal untuk penyatuan umat Islam didunia".

3. Prof. Madya Dr. Mohd Saiful Anwar Mohd Nawawi, Pengerusi Persatuan JurufalakSyarie Malaysia.

“Penyatuan Kalendar Islam bukan suatu utopia. Ia memerlukan keazaman yang tinggi dari pelbagai pihak bagi mengapai usaha murni ini. Sudah tentu aspek agama, sains, politik dan sosial perlu dipertimbangkan bagi mencari penyelesaian yang tuntas. Turki telah melakukan yang terbaik 2016 dalam meneruskan impian besar umat Islam ini. Di rantau Asia Tenggara, Indonesia mempunyai majoriti umat Islam paling ramai, mungkin boleh mula merintis jalan menghulurkan tangan untuk memikul amanah di pundak pihak yang berkenaan. Tidak mustahil agenda ini akan membuahkan hasil. Malah Indonesia sebelum ini berperanan cukup baik sebagai koordinator dalam urusan penyusunan Kalendar Hijri dan keseragaman tarikh Hijri khususnya di Malaysia, Indonesia, Brunei, dan Singapura. Dengan izinNya pada suatu hari kelak, penyatuan kalendar Islam akan direalisasikan di dunia”.

4. Pengiran Dr. Haji Bin Pengiran Abd. Rahman, Hakim Mahkamah Rendah Syariah Brunei Darussalam.

“Ada banyak sebab kenapa umat Islam itu perlu bersatu di dalam taqvim hijri, di antaranya ialah untuk mengatur urusan kehidupan mereka sama ada di dalam ibadat, munakahat atau mu’amalat seperti penetapan hari raya, tempoh ‘iddah, tempoh sewaan dan lain-lain. Dalam hubungan ini saya melihat, di antara kepentingannya juga adalah untuk memelihara kesucian agama Islam dari pandangan negatif masyarakat bukan Islam khususnya mereka yang berusaha memburukkan imejnya dengan mengatakan Islam tidak mempunyai sistem pengurusan yang baik dalam mengatur kehidupan mereka. Sesungguhnya kita semua mengetahui bahawa memelihara kesucian agama itu adalah termasuk di dalam Maqasidal-Syariah yang utama iaitu memelihara agama, nyawa, akal, keturunan dan harta”.

5. Dr. Firdaus Yahya, Ph.D, Ahli Komite Falak dan Ahli Jawatankuasa Fatwa Majlis Ugama Islam Singapore.

“.....Dari sudut keagamaan pula, ittihad matla' sedunia belum boleh diterima oleh majoritas ulama sekarang. Ditambah pula dengan fakta bahawa Islam ini agama yang memudahkan penganutnya untuk beramal, bukan menyusahkan. Maka kepergantungan terhadap rukyat lokal adalah lebih mudah daripada menunggu hasil rukyat global di Amerika atau pergantungan terhadap hisab bagi rukyat global. Syariat juga tidak menyalahkan umat Islam yang berbeda

puasa dan eidnyahanyasanya mereka perlu akur dan taat kepada keputusan ulil amri mereka. Hadith Kuraib jelas menunjukkan sedemikian. Dengan demikian, pelaksanaan konferensi Turki 2016 akan mengalami nasib yang sama dengan konferensi Turki 1978. Apa yang lebih praktikal untuk dilaksanakan ialah persetujuan negara-negara di kawasan yang sama, seperti persetujuan negara-negara MABIMS”<sup>33</sup>.

#### 6. Simwal Usman Jibril, ahli astronomi Islam Nigeria

Unification of the Islamic calendar. We all want to see a unified Islamic calendar, but the reality is it's impossible because of different time zones. Islam is all about unity, I believe we can still achieve some unity by having regional unified calendars instead of global unified calendar. Countries in the same geographical location can adopt a unified calendar, this will go a long way in further uniting the Muslim Ummah. The regional unified calendar will also help reduce the errors in beginning of Ramadan in some countries.

#### 7. Salman Zafar Syaikh, Koordinator Hilal Sighting Committee of North America.

---

<sup>33</sup>Uraian selenkapnya baca Susiknan Azhari. *Merajut Kebersamaan Diskursus Penyatuan Kalender Islam Sebuah Autobiografi Akademik*, cet. 1 (Yogyakarta : Museum Astronomi Islams, 1445/2023), p. 322-327.

“Dia menganggap metode voting yang dilakukan dalam memilih sistem kalender tidak memiliki landasan syar’i yang kuat dan tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw’.

8. Denny JA, Pendiri Lingkar Survei Indonesia (LSI).

#LengkapCepatBeritanya

## SAATNYA MUSLIM DUNIA PUNYA KALENDER GLOBAL HIJRIAH

Pendiri Lingkar Survei Indonesia (LSI), **Denny JA** menyebut kalender global hijriah mungkin terjadi jika disepakatinya lima prinsip. Apa saja?



- 1** Diubahnya prinsip ruyat lokal menjadi ruyat global.
  - Sehingga menghilangkan ruyat teritori.
- 2** Kesatuan matlak bagi seluruh dunia.
  - Apabila di suatu tempat di mana pun di muka bumi hilal sudah terlihat, maka itu berlaku bagi seluruh kawasan di dunia.
- 3** Kemajuan teknologi, perhitungan matematika dan astronomi.
  - Ilmu pengetahuan lebih bisa melihat dan memprediksi pergerakan benda langit ketimbang mata telanjang.
- 4** Dunia Muslim perlu menerima Garis Tanggal Internasional.
  - Meski hanya garis imajiner, garis tanggal diperlukan untuk menentukan awal hari dan menyatukan seluruh dunia pada satu tanggal.
- 5** Perlu persetujuan dan dipraktikkan serentak di negara mayoritas Muslim, termasuk Indonesia.
 

“..Secara perlahan, komunitas Muslim di seluruh dunia akan mengikuti.”

**Denny JA**  
Pendiri Lingkar Survei Indonesia (LSI)

9. Ferruh Mustuer Kindir, Imam Besar Masjid Hagia Sophia Istanbul

“Baginya kehadiran kalender Islam global merupakan sebuah keniscayaan dan ide brilian untuk menyatukan umat Islam se-dunia dan merupakan produk ijtihad yang sangat diperlukan untuk melahirkan peradaban sesuai tuntutan zaman”.

10. Qamar Uddin, pendiri Islamic Crescent Observation United Kingdom

“My view is strictly “local” moon sighting fo all normal locations and “regional” for exceptional circumstances”.

11. Ahmad Jaballah, Wakil Ketua Majelis Fatwa dan Riset Eropa.

“Masyarakat Muslim Eropa mayoritas telah menggunakan kalender Islam Global”.

### **Catatan Akhir**

Keinginan umat Islam memiliki kalender Islam internasional atau global telah lama diwacanakan melalui berbagai pertemuan baik nasional maupun internasional. Kehadiran kalender Islam global Turkiye 1437/2016 dalam perspektif kekinian merupakan terobosan dalam

merekat kebersamaan dan merupakan produk ijtihad yang sangat diperlukan untuk melahirkan peradaban sesuai tuntutan zaman.

Dalam konteks Indonesia pilihan terhadap konsep kalender Islam Turkiye merupakan “jalan tengah” untuk mewujudkan penyatuan kalender Islam. Tidak ada pihak yang dimenangkan atau dikalahkan. Adapun kriteria yang digunakan masih terbuka untuk dikaji dan diperbaiki sesuai keputusan poin 4 b yang dimuat dalam resolusi Konferensi Turkiye 1437/2016. Semua ormas Islam yang ada di negeri ini dan pemerintah harus merubah cara pandanginya dengan mempertimbangkan kemaslahatan bersama.

Indonesia sebagai bangsa besar dan penduduknya mayoritas beragama Islam perlu bergandengan tangan dan menjadi pelopor dalam implementasi kalender Islam global. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi secara berkesinambungan antar ormas Islam tentang kalender Islam global agar konsep yang dikembangkan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Dengan pemahaman yang baik diharapkan penerimaannya lebih mudah.

*Wa Allahu A'lam bi as-Sawab.*

Bukit Angkasa, 22 Rabiul Awal 1445/7 Oktober 2023.

**Lampiran 1**

## Kalender Turki 2016 Lebih Awal

<b>KALENDER TURKI 2016 LEBIH AWAL</b>					
No	Tahun	Jumlah	No	Tahun	Jumlah
1	1442	8	6	1447	7
2	1443	8	7	1448	8
3	1444	5	8	1449	5
4	1445	7	9	1450	6
5	1446	5	10	1451	7
<b>Total</b>					<b>66</b>

Kalender Turki 2016 dan Rekomendasi Jakarta 2017  
Bersamaan

<b>KALENDER TURKI 2016 DAN REKOMENDASI JAKARTA 2017 BERSAMAAN</b>					
No	Tahun	Jumlah	No	Tahun	Jumlah
1	1442	4	6	1447	5
2	1443	4	7	1448	4
3	1444	7	8	1449	7
4	1445	5	9	1450	6
5	1446	7	10	1451	5
<b>Total</b>					<b>54</b>

## Lampiran 2.

Tabel 1. Jumlah Hari dalam Kalender Islam 1443 di Indonesia

1 Muharam 1443 H = 10 Agustus 2021 M						
NAMA BULAN	MUHAMMADIYAH		KEMENAG (TSI)		NAHDLATUL ULAMA	
	Teori	Praktik	Teori	Praktik	Teori	Praktik
1. Muharam	29	✓	29	✓	29	✗
2. Safar	30	✓	30	✓	30	✗
3. Rabiul Awal	29	✓	29	✓	29	✗
4. Rabiul Akhir	29	✓	30	✓	30	✗
5. Jumadil Awal	30	✓	29	✓	29	✓
6. Jumadil Akhir	29	✓	29	✓	29	✗
7. Rajab	30	✓	30	✓	30	✗
8. Syakban	29	✓	30	✗	29	✓
9. Ramadan	30	✓	29	✗	30	✓
10. Syawal	30	✓	30	✓	30	✓
11. Zulkaidah	29	✓	30	✗	30	✓
12. Zuhijah	30	✓	29	✗	29	✓
<b>Total</b>	<b>354</b>		<b>354</b>		<b>354</b>	
<b>1 Muharam 1444 H = 30 Juli 2022</b>						

Keterangan : V = Sesuai dan X = Tidak Sesuai

Tabel 2. Jumlah Hari dalam Kalender Islam 1443 di Singapore, Malaysia, dan Brunei Darussalam

1 Muharam 1443 H = 10 Agustus 2021 M						
NAMA BULAN	SINGAPORE		MALAYSIA		BRUNEI DARUSSALAM	
	Teori	Praktik	Teori	Praktik	Teori	Praktik
1. Muharam	29	✓	29	✓	29	✓
2. Safar	30	✓	30	✓	30	✓
3. Rabiul Awal	29	✓	29	✓	29	✓
4. Rabiul Akhir	30	✓	30	✓	30	✓
5. Jumadil Awal	29	✓	29	✓	29	✓
6. Jumadil Akhir	30	✓	30	✓	29	✓
7. Rajab	29	✓	29	✓	30	✓
8. Syakban	30	✓	30	✓	30	✗
9. Ramadan	30	✓	30	✗	29	✗
10. Syawal	29	✓	29	✓	30	✗
11. Zulkaidah	30	✓	30	✓	30	✗
12. Zuhijah	29	✓	29	✓	29	✗
<b>Total</b>	<b>354</b>		<b>354</b>		<b>354</b>	
<b>1 Muharam 1444 H = 30 Juli 2022</b>						

Keterangan : V = Sesuai dan X = Tidak Sesuai